

PROPHETIC PARENTING DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA

Lusi M. Rahmayani

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Email : lusimeilitarahmayani@gmail.com

Sumedi P. Nugraha

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Email : snugraha@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the relationship between prophetic parenting and psychological well-being. There were 102 students participated in this study. Two scales, psychological well-being and prophetic parenting were used in this study. The psychological well-being scale was compiled by Jordan (2011) and is based on six aspects of psychological well-being of Ryff and Keyes (1995). The prophetic parenting scale was compiled by researchers were based on six aspects of parenting prophetic from Suwaid (2010). The results showed that there was a positive relationship between parenting prophetic father and psychological well-being of students ($r = 0.448$; $p < 0.05$), and there is also a positive relationship between parenting prophetic mother and psychological well-being of students ($r = 0.310$; $p < 0.05$).

Keywords: *psychological well-being, prophetic parenting, undergraduate students*

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antara pengasuhan profetik dan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini melibatkan 102 mahasiswa sebagai responden. Terdapat dua skala yang digunakan yaitu skala kesejahteraan psikologis dari Jordan (2011) yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Ryff dan Keyes (1995). Skala pengasuhan profetik disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Suwaid (2010). Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara pengasuhan profetik oleh ayah terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa ($r = 0.448$; $p \leq 0.05$), dan terdapat korelasi positif yang signifikan antara pengasuhan profetik ibu dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa ($r = 0.310$; $p < 0.05$).

Kata kunci : kesejahteraan psikologis, pengasuhan profetik, mahasiswa

Bolier, Haverman, Westerhof, Riper, Smit, dan Bohlmeijer (2013) mencatat adanya bukti-bukti penelitian bahwa kesejahteraan psikologis—translasi dari istilah *psychological well-being*—berhubungan dengan perbaikan produktivitas kerja, memiliki hubungan yang lebih bermakna, dan kesehatan fisik yang lebih baik.

Kesejahteraan psikologis mereduksi resiko berkembangnya gejala-gejala dan gangguan-gangguan mental, dan membantu mereduksi resiko kematian pada orang-orang yang menderita penyakit fisik.

Dalam konteks dunia pendidikan tinggi, Bordbar, Nikkar, Yazdani, dan Alipoor (2011) menemukan bahwa

kesejahteraan psikologis mahasiswa berhubungan positif dengan performansi akademik. Walker (2009) dalam studi longitudinal pada mahasiswa menemukan bahwa secara keseluruhan kesejahteraan psikologis mahasiswa meningkat seiring dengan bertambahnya usia mereka, terutama dalam dimensi relasi sosial. Jones, You, dan Furlong (2012) juga menemukan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa berhubungan dengan rendahnya permasalahan-permasalahan psikologis mereka.

Hasil studi *preliminary* pada 152 orang mahasiswa (lihat Tabel 1) memperlihatkan bahwa kesejahteraan psikologis masih menjadi permasalahan dalam kehidupan mahasiswa. Sebagai contoh, hanya ada 3,9% mahasiswa yang menyatakan *tidak pernah* merasa kecewa

dengan prestasi-prestasi atau capaian-capaian yang diusahakan dalam kehidupan, hanya ada 9,9% mahasiswa yang menyatakan *tidak pernah* merasa malas untuk terus mencoba melakukan perbaikan diri, dan hanya ada 3,9% mahasiswa yang menyatakan *selalu* merasa bahwa orang lain memandang dirinya sebagai orang yang suka dan mau berbagi waktu dengan orang lain. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa hanya ada 2% mahasiswa yang menyatakan *selalu* bertanggung jawab atas kebaikan atau keburukan lingkungan tempat tinggal, dan hanya ada 2,6% mahasiswa yang menyatakan *selalu* tetap yakin dengan pendapat-pendapatnya meskipun hal tersebut bertentangan dengan kebanyakan orang.

Tabel 1 Psikologis: Studi Preliminer (N=152)

| Indikator Kesejahteraan Psikologis | Kategori Respon | Respon (%) |
|---|-----------------|------------|
| Merasa kecewa dengan prestasi-prestasi atau capaian-capaian yang diusahakan dalam kehidupan | Tidak Pernah | 3,9 |
| | Kadang-kadang | 57,2 |
| Merasa malas untuk terus mencoba melakukan perbaikan diri | Tidak Pernah | 9,9 |
| | Kadang-kadang | 40,8 |
| Berpandangan bahwa yang paling penting dalam hidup adalah saat ini, tidak perlu memikirkan masa depan | Selalu | 7,0 |
| | Kadang-kadang | 96,7 |
| Merasa bahwa orang lain memandang dirinya sebagai orang yang suka dan mau berbagi waktu dengan orang lain | Selalu | 3,9 |
| | Kadang-kadang | 37,5 |
| Secara umum, bertanggung jawab atas kebaikan atau keburukan lingkungan tempat tinggal | Selalu | 2,0 |
| | Kadang-kadang | 47,4 |
| Tetap yakin dengan pendapat-pendapatnya meskipun hal tersebut bertentangan dengan kebanyakan orang | Selalu | 2,6 |
| | Kadang-kadang | 56,6 |

Sumber: Rahmayani (2014)

Hasil studi *preliminary* ini juga menyiratkan bahwa solusi-solusi yang telah diberikan selama ini belum maksimal dalam mengatasi permasalahan-permasa-

lahan kesejahteraan psikologis yang terjadi pada mahasiswa. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka akan bertambah banyak mahasiswa yang memiliki

kesejahteraan psikologis yang rendah. Padahal kesejahteraan psikologis memiliki peran penting untuk menjalankan fungsi sebagai mahasiswa dengan baik (Chow, 2007; Misero & Hawadi, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini hanya berfokus pada kesejahteraan psikologis pada mahasiswa.

Kesejahteraan psikologis merupakan konsep yang memaparkan tentang kesehatan mental individu berdasarkan pemenuhan kriteria *positive psychological functioning* dalam proses pencapaian aktualisasi diri (Ryff & Keyes, 1995). Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan bahwa yang termasuk dalam aspek-aspek kesejahteraan psikologis adalah *self-acceptance* atau sikap penerimaan diri yang positif, *personal growth* atau mengalami perkembangan diri dalam hidup, *purpose in life* yaitu memiliki tujuan hidup yang jelas, *environmental mastery* yaitu kemampuan dalam mengatur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, *autonomy* atau kemandirian, dan *positive relationship with other* yaitu kemampuan dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Prophetic parenting, menurut Suwaid (2010), merupakan pola asuh yang meneladani cara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam mengasuh anak, yang tercantum dalam Al-Quran dan Al-Hadits untuk membentuk kepribadian anak sedikit demi sedikit, hingga mencapai tingkatan lengkap dan sempurna. Suwaid (2010) mengemukakan bahwa yang termasuk dalam aspek-aspek *prophetic parenting* adalah memberi keteladanan yang baik, memilih waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, bersikap adil terhadap semua anak, menunaikan hak-hak anak, mendoakan anak, dan membantu anak agar berbakti dan taat.

Aspek pertama dari *prophetic parenting* adalah memberi keteladanan yang baik. Pemberian teladan merupakan

faktor yang efektif dalam menentukan baik tidaknya mahasiswa di masa depan (Khalid, 2012). Orangtua adalah *role models* bagi anak dan anak selalu ingin melakukan hal seperti yang dilakukan oleh *role models*-nya (Guttmacher, 2001). Jika orangtua memberikan keteladanan yang baik kepada mahasiswa, maka mahasiswa akan dapat membedakan perilaku yang positif dan perilaku yang negatif (Suwaid, 2010). Hal tersebut dapat dijadikan bekal bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya, memiliki tujuan hidup, dan memiliki sikap otonomi.

Aspek yang kedua adalah memilih waktu yang tepat untuk memberi pengarahan. Guttmacher (2001) mengemukakan bahwa dari semua hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satu yang paling penting adalah kepercayaan, responsif, dan rasa sensitif terhadap anak. Jika nasihat diberikan dalam kondisi atau tempat yang kurang tepat, maka dapat menyebabkan mahasiswa merasa malu atau merasa inferior di hadapan orang lain (Suwaid, 2010). Hal tersebut akan menyebabkan mahasiswa menghadapi masalah dalam menjalin hubungan positif dengan orang lain dan sulit dalam mengembangkan potensinya.

Aspek berikutnya adalah bersikap adil dan tidak pilih kasih. Scholte, Engels, Kemp, dan Harakeh (2007) mengemukakan bahwa perbedaan perlakuan orangtua terhadap anak dapat menyebabkan kenakalan remaja dan terjadi *sibling rivalry* pada anak. Sikap adil yang ditunjukkan oleh orangtua kepada mahasiswa dapat menjadikan mahasiswa merasa diterima, merasa dihargai, dan tidak dibandingkan dengan orang lain (Suwaid, 2010). Bersikap adil juga dapat mencegah kedengkian dan kebencian, serta dapat mewariskan kecintaan dan kerukunan

antar sesama (Abdurrahman, 2014). Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi dapat menerima dirinya sendiri, mampu mengembangkan potensinya, dan dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Aspek selanjutnya adalah menunaikan hak-hak mahasiswa. Jika orangtua menunaikan hak-hak mahasiswa, maka mahasiswa akan merasa berharga dalam kehidupannya, karena mereka merasa bahwa kehadirannya diakui oleh orangtuanya (Suwaid, 2010). Selain itu, mahasiswa juga akan terlatih untuk menghargai hak orang lain (Ahmad, 2008). Orangtua yang bersikap hangat, dan penuh kasih sayang kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, dan mendukung tindakan anak yang konstruktif berdampak positif terhadap perkembangan anak kelak, karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Oleh karena itu, mahasiswa juga dapat menerima dirinya sendiri, memiliki sikap otonomi, dapat menguasai lingkungan, dan dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Aspek kelima adalah mendoakan mahasiswa dengan doa-doa yang baik. Jika mahasiswa merasa atau bahkan mengetahui bahwa ada yang mendoakan dan menggantung-kan harapan kepadanya, mahasiswa akan termotivasi dan berusaha untuk memenuhi harapan tersebut, yaitu dengan menjadi individu yang baik dari waktu ke waktu (Suwaid, 2010). Hal tersebut juga dapat memotivasi mahasiswa untuk selalu mengembangkan potensinya dan membuat mahasiswa memiliki tujuan hidup (Ahmad, 2008).

Aspek yang terakhir adalah membantu mahasiswa agar berbakti dan taat. Rohner, Khaleque, dan Cournoyer (2012) mengemukakan bahwa penerimaan

maupun penolakan orangtua terhadap anak, mempengaruhi kondisi psikologis anak ketika dewasa nanti. Anak yang mengalami penolakan dari orangtua, cenderung memiliki permasalahan psikologis terutama pada kepribadiannya. Jika orangtua membantu mahasiswa agar berbakti dan taat, akan muncul perasaan positif terhadap orangtuanya dan mendorong mahasiswa untuk melakukan hal yang terpuji atas kesadarannya sendiri (Suwaid, 2010), sehingga ketika dewasa mahasiswa dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain, menguasai lingkungannya, dan memiliki sikap otonomi.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada korelasi yang positif antara *prophetic parenting* dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Semakin tinggi *prophetic parenting*, diharapkan akan semakin tinggi kesejahteraan psikologis mahasiswa, dan begitu pula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 102 orang mahasiswa dari Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dengan model skala *Likert*. Kuesioner kesejahteraan psikologis terdiri atas 18 aitem yang disusun berdasarkan enam aspek kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff dan Keyes (1995), yaitu: (a) penerimaan diri, (b) pertumbuhan pribadi, (c) tujuan hidup, (d) hubungan positif dengan orang lain, (e) penguasaan lingkungan, dan (f) otonomi. Selanjutnya, kuesioner *prophetic parenting* terdiri atas 15 aitem *prophetic parenting* ayah dan 15 aitem *prophetic parenting* ibu, disusun berdasarkan enam aspek *prophetic*

parenting yang dikemukakan oleh Suwaid (2010), yaitu: (a) memberi keteladanan yang baik, (b) memilih waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, (c) bersikap adil terhadap semua anak, (d) menunaikan hak-hak anak, (e) mendoakan anak, dan (f) membantu anak agar berbakti dan taat.

Validasi alat ukur menggunakan sejumlah alat bukti, yaitu: alat tersebut harus reliabel, masing-masing item harus berkorelasi dengan total skor item (*discriminant validity*), dan secara *content* sudah mencerminkan apa yang sudah diukur (*content validity*). Reliabilitas alat ukur ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1 (Azwar, 2010). Umumnya para pakar memberikan standar minimal koefisien reliabilitas sama atau lebih besar dari 0,6 (Sujarwadi, 2011). Pemilihan aitem dilakukan dengan menggunakan *Standard Corrected-Item Total Correlation* dengan batas kriteria di atas 0,3. Meskipun demikian, parameter daya diskriminasi aitem tidak dijadikan

patokan tunggal dalam menentukan aitem mana yang diikutkan dalam penelitian, karena masih ada pertimbangan lain yang berperan dalam menentukan kualitas skala (Azwar, 2010). Sebelum digunakan, *content* item sudah dikonsultasikan dengan ahli *content*.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear dengan program SPSS for Windows.

HASIL PENELITIAN

Untuk memaknai data penelitian, pertama kali peneliti melakukan kategorisasi data penelitian. Kategorisasi masing-masing variabel penelitian adalah sebagai terlihat dalam Tabel 2 dan Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan persentase terbesar untuk kesejahteraan psikologis, *prophetic parenting* ayah, dan *prophetic parenting* ibu berada dalam kategori tinggi.

Tabel 2

Norma Kategorisasi Menurut Skor Persentil

| Kategorisasi | Kesejahteraan Psikologis | Prophetic Parenting Ayah | Prophetic Parenting Ibu |
|---------------|--------------------------|--------------------------|-------------------------|
| Sangat Rendah | $X < 4,44$ | $X < 4,84$ | $X < 5$ |
| Rendah | $4,44 \leq X < 4,72$ | $4,84 \leq X < 5,20$ | $5 \leq X < 5,28$ |
| Sedang | $4,72 \leq X < 4,89$ | $5,20 \leq X < 5,72$ | $5,28 \leq X < 5,67$ |
| Tinggi | $4,89 \leq X \leq 5,17$ | $5,72 \leq X \leq 6,13$ | $5,67 \leq X \leq 6,23$ |
| Sangat Tinggi | $X > 5,17$ | $X > 6,13$ | $X > 6,23$ |

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Data Penelitian

| Kategorisasi | Kesejahteraan Psikologis | | Prophetic Parenting Ayah | | Prophetic Parenting Ibu | |
|---------------|--------------------------|-------|--------------------------|-------|-------------------------|-------|
| | F | % | F | % | F | % |
| Sangat Rendah | 19 | 18,63 | 20 | 19,61 | 19 | 18,63 |
| Rendah | 21 | 20,59 | 17 | 16,67 | 22 | 21,57 |
| Sedang | 20 | 19,61 | 24 | 23,53 | 18 | 17,65 |
| Tinggi | 23 | 22,55 | 24 | 23,53 | 23 | 22,55 |
| Sangat Tinggi | 19 | 18,63 | 17 | 16,67 | 20 | 19,61 |

1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji korelasional, peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Maksud uji normalitas dan uji linearitas ini adalah agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Distribusi sebaran data dikatakan normal apabila $p \geq 0,05$. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi sebaran data kesejahteraan psikologis, *prophetic parenting* ayah dan ibu memiliki sebaran normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel kesejahteraan psikologis dan persepsi *prophetic parenting* memiliki hubungan yang linier. kedua variabel dikatakan linear apabila *Anova Table* menunjukkan $p \text{ linearity} \leq 0,05$. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis *prophetic parenting* ayah dan kesejahteraan psikologis dengan *prophetic parenting* ibu memiliki korelasi yang linier.

2. Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Pearson* menunjukkan bahwa (a) ada hubungan positif antara *prophetic parenting* ayah dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa ($r = 0,449, p < 0,05$), dan (b) ada hubungan positif antara *prophetic parenting* ibu dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa ($r = 0,310, p < 0,05$).

3. Analisis Tambahan

Analisis tambahan (uji regresi dan uji korelasional) dilakukan agar dapat menganalisis data penelitian dengan lebih mendetail dan mendalam.

a. Uji Regresi

Uji regresi bertujuan untuk memprediksi aspek-aspek *prophetic parenting* mana saja yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Penghitungan uji regresi menggunakan Regresi Linear dengan metode *Stepwise*. Kontribusi tiap prediktor dapat dilihat dari $R^2 \text{ change}$. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa:

Tabel 4.1
Hasil Uji Regresi

| Aspek | R | R ² | R ² Change | Signif (p) |
|--------------------------------------|-------|----------------|-----------------------|------------|
| Ayah | | | | |
| Membantu Anak Agar Berbakti dan Taat | 0,494 | 0,244 | 0,244 | 0,000 |
| Bersikap Adil Terhadap Semua Anak | 0,526 | 0,276 | 0,032 | 0,039 |
| Ibu | | | | |
| Bersikap Adil terhadap Semua Anak | 0,354 | 0,126 | 0,126 | 0,000 |

Tabel 4.2
 Hasil Uji Regresi Berdasarkan Jenis Kelamin

| Aspek | R | R ² | R ² Change | Signif (p) |
|--------------------------------------|-------|----------------|-----------------------|------------|
| Ayah | | | | |
| Laki-laki: | | | | |
| Membantu Anak Agar Berbakti dan Taat | 0,753 | 0,567 | 0,567 | 0,000 |
| Perempuan: | | | | |
| Membantu Anak Agar Berbakti dan Taat | 0,401 | 0,160 | 0,160 | 0,000 |
| Ibu | | | | |
| Laki-laki: | | | | |
| Membantu Anak Agar Berbakti dan Taat | 0,487 | 0,190 | 0,237 | 0,040 |
| Perempuan: | | | | |
| Bersikap Adil terhadap Semua Anak | 0,404 | 0,163 | 0,163 | 0,000 |

Uji Korelasional

Uji korelasional dilakukan untuk melihat perbedaan hubungan *prophetic parenting* dan kesejahteraan psikologis mahasiswa berdasarkan jenis kelamin mahasiswa. Berdasarkan uji korelasional tersebut diperoleh hasil bahwa pada *prophetic parenting* ayah diperoleh hasil $r = 0.713$ dan $r^2 = 0,508$ untuk mahasiswa berjenis kelamin laki-laki, dan $r = 0,342$ dan $r^2 = 0,117$ untuk mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Selain itu, pada *prophetic parenting* (ibu) diperoleh hasil $r = 0.245$ dan $r^2 = 0,060$ untuk mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan $r = 0,326$ dan $r^2 = 0,106$ untuk mahasiswa berjenis kelamin perempuan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *prophetic parenting* ayah dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Semakin tinggi *prophetic parenting* ayah, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa, begitu pula sebaliknya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi *prophetic parenting* ibu, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan

psikologis mahasiswa, begitu pula sebaliknya.

Dalam penelitian ini, diperoleh $r = 0,449$ pada *prophetic parenting* ayah untuk kesejahteraan psikologis mahasiswa dan masuk dalam kategori *medium effect size* (korelasi minimal untuk masuk ke dalam kategori *medium effect size* adalah $r = 0,3$ atau dengan kata lain mampu menjelaskan 9% total varian). Dengan demikian, *prophetic parenting* ayah mampu menjelaskan total varian kesejahteraan psikologis mahasiswa sebesar 20,16%.

Selain itu, dilihat berdasarkan jenis kelamin diperoleh $r = 0,713$ pada *prophetic parenting* ayah untuk kesejahteraan psikologis mahasiswa laki-laki dan masuk dalam kategori *large effect size* (korelasi minimal untuk masuk ke dalam kategori *large effect size* adalah $r = 0,5$ atau dengan kata lain mampu menjelaskan 25% total varian). Dengan demikian, *prophetic parenting* ayah mampu menjelaskan total varian kesejahteraan psikologis mahasiswa laki-laki sebesar 50,8%. Sedangkan *prophetic parenting* ayah untuk kesejahteraan psikologis mahasiswa perempuan diperoleh $r = 0,342$ dan masuk dalam kategori *medium effect size* (korelasi minimal untuk masuk ke dalam kategori *medium effect size* adalah $r = 0,3$ atau

dengan kata lain mampu menjelaskan 9% total varian). Dengan demikian, *prophetic parenting* ayah mampu menjelaskan total varian kesejahteraan psikologis mahasiswa perempuan sebesar 11,7%.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat dari Hidayati, dkk (2011) bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan mahasiswa berkorelasi positif dengan kepuasan hidup mahasiswa, kebahagiaan, dan rendahnya pengalaman depresi. Selain itu, Rohner dan Vaneziano juga mengemukakan bahwa kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis mahasiswa dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada mahasiswa (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2011). Kehadiran ayah turut berperan penting bagi perkembangan mahasiswa. Pengalaman-pengalaman mahasiswa yang dialami bersama dengan ayah selama proses perkembangannya, akan mempengaruhi seorang mahasiswa hingga dewasa nantinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad (2008) bahwa peranan ayah dalam kehidupan anak memberikan pengaruh pada kehidupan bermasyarakat dan tata krama sosial dalam bermasyarakat.

Kata-kata yang digunakan seorang ayah untuk mengekspresikan aktivitas sehari-harinya dapat memberikan pengaruh yang besar kepada anaknya dalam pandangannya mengenai kehidupan dan pekerjaan. Jika anak melihat ayahnya tekun dan kuat menghadapi tantangan, maka anak akan mampu menghadapi tantangan pekerjaan dan kehidupan serta anak akan merasa nyaman (Ahmad, 2008). Menurut Palkovits (Hidayati dkk, 2011), keterlibatan ayah dalam pengasuhan diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan, dan berdoa untuk

anaknya. Dilihat dari perspektif mahasiswa, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan, dan rasa aman (Ahmad, 2008). Pendapat-pendapat tersebut sesuai dengan aspek *prophetic parenting* yang dikemukakan oleh Suwaid (2010), yaitu memberi keteladanan yang baik, mendoakan anak, membantu anak agar berbakti dan taat, dan menunaikan hak anak.

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga diperoleh $r = 0,310$ pada *prophetic parenting* ibu untuk kesejahteraan psikologis mahasiswa dan masuk dalam kategori *medium effect size* (korelasi minimal untuk masuk ke dalam kategori *medium effect size* adalah $r = 0,3$ atau dengan kata lain mampu menjelaskan 9% total varian). Dengan demikian, *prophetic parenting* ibu mampu menjelaskan total varian kesejahteraan psikologis mahasiswa sebesar 9,61%. Selain itu, dilihat berdasarkan jenis kelamin diperoleh $r = 0,245$ pada *prophetic parenting* ibu untuk kesejahteraan psikologis mahasiswa laki-laki termasuk dalam kategori *small effect size* (korelasi minimal untuk masuk ke dalam kategori *small effect size* adalah $r = 0,1$ atau dengan kata lain mampu menjelaskan 25% total varian). Dengan demikian, *prophetic parenting* ibu mampu menjelaskan total varian kesejahteraan psikologis mahasiswa laki-laki sebesar 6%. Sedangkan *prophetic parenting* ibu untuk kesejahteraan psikologis mahasiswa perempuan didapatkan $r = 0,326$ dan termasuk dalam kategori *medium effect size* (korelasi minimal untuk masuk ke dalam kategori *medium effect size* adalah $r = 0,3$ atau dengan kata lain mampu menjelaskan 9% total varian). Dengan demikian, *prophetic parenting* ayah mampu menjelaskan total varian kesejahteraan psikologis mahasiswa perempuan sebesar 10,6%.

Hal tersebut berkaitan dengan tugas ibu sebagai pengasuh mahasiswa, sehingga terjadi kedekatan antara ibu dan mahasiswa. Peran ibu harus terlibat langsung dalam menjamin kenyamanan mahasiswa dalam mengantarkan mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan luar. Ahmad (2008) mengemukakan bahwa peran ibu sangatlah penting, karena ibu merupakan *significant person* bagi anak di dalam keluarga, membentuk konsep cara berpikir, dan membentuk konsep kepribadian pada jiwa mahasiswa.

Peran ibu dihubungkan dengan sifat keibuan seperti kehangatan, penuh kasih sayang, kelembutan, tidak egois, bertanggung jawab, dan toleran. Ibu juga hadir sebagai orang yang memberikan kehangatan yang mengharapkan kebaikan bagi mahasiswa dan yakin dengan kemampuan dan bakat mereka. Ibu adalah yang pertama bertanggung jawab terhadap kecerdasan mahasiswa dan melatih kecakapan kemandirian mahasiswa dengan tidak mengekang atau terlalu melindunginya, memberikan kebebasan yang luas agar anak mengetahui kelebihanannya, memberikan kewajiban kepada mahasiswa dalam batas-batas kemampuannya, memotivasi anak untuk berkompetisi, dan aktif (Ahmad, 2008). Pendapat-pendapat tersebut sesuai dengan aspek *prophetic parenting* yang dikemukakan oleh Suwaid (2010), yaitu memberi keteladanan yang baik, bersikap adil, dan membantu anak agar berbakti dan taat.

Berdasarkan hasil analisis regresi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa aspek membantu anak agar berbakti dan taat pada *prophetic parenting* ayah memiliki kemampuan prediktif yang signifikan untuk memprediksi kesejahteraan psikologis mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan. Aspek tersebut berkontribusi sebesar 56,7% pada jenis kelamin laki-laki dan sebesar 16% pada

jenis kelamin perempuan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa tindakan ayah yang membantu mahasiswa untuk berbakti, mengerjakan ketaatan, dan mendorong mahasiswa untuk selalu mengerjakan perintah memiliki peranan yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa laki-laki.

Sedangkan pada *prophetic parenting* ibu, aspek membantu anak agar berbakti dan taat memiliki kemampuan prediktif yang signifikan untuk memprediksi kesejahteraan psikologis mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dengan kontribusi sebesar 23,7%. Sehingga dapat dijelaskan bahwa tindakan ayah yang membantu mahasiswa untuk berbakti, mengerjakan ketaatan, dan mendorong mahasiswa untuk selalu mengerjakan perintah memiliki peranan yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa laki-laki. Kemudian, pada mahasiswa berjenis kelamin perempuan, aspek bersikap adil terhadap semua anak memiliki kemampuan prediktif yang signifikan untuk memprediksi kesejahteraan psikologis, dengan kontribusi sebesar 16,3%. Sehingga dapat dijelaskan bahwa sikap seorang ibu yang adil dan menyamakan pemberian untuk anak-anaknya, memiliki peranan yang paling penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa perempuan.

Juadi (Djuwariyah, 2000; Oktaviningtyas, 2011) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik atau tidaknya *prophetic parenting* orangtua. Faktor-faktor ini antara lain keimanan dan ketakwaan orangtua, ketaatan beribadah orangtua, kepribadian orangtua, keadaan jasmani dan rohani orangtua, pendidikan orangtua, harapan orangtua, dan keikhlasan orangtua. Tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis pada mahasiswa

disebabkan oleh tingkat *prophetic parenting* yang diterapkan oleh orangtua. Jika mahasiswa memiliki tingkat *prophetic parenting* tinggi, maka tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa pun akan tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis mahasiswa dapat dijelaskan secara signifikan oleh *prophetic parenting* ayah dan *prophetic parenting* ibu.
2. Tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis mahasiswa dapat diprediksikan secara signifikan oleh dua dimensi *prophetic parenting* ayah yaitu (a) membantu anak agar berbakti dan taat kepada Allah, dan (b) bersikap adil terhadap semua anak. Sementara itu, untuk dimensi *prophetic parenting* ibu, hanya dimensi bersikap adil terhadap semua anak yang mampu menjadi prediktor yang signifikan untuk kesejahteraan psikologis mahasiswa.
3. Terdapat variasi pengaruh dimensi *prophetic parenting* ayah terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa menurut faktor gender. Pengaruh dimensi membantu anak agar berbakti dan taat kepada Allah dari *prophetic parenting* ayah terhadap kesejahteraan mahasiswa laki-laki termasuk kategori *large effect size* dan *medium effect size* untuk kesejahteraan mahasiswa perempuan.
4. Terdapat variasi dimensi *prophetic parenting* ibu terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa menurut faktor gender. Kesejahteraan psikologis mahasiswa laki-laki secara signifikan diprediksikan oleh dimensi pengasuhan membantu anak agar berbakti dan taat kepada Allah, sedangkan kesejahteraan

psikologis mahasiswa perempuan diprediksikan secara signifikan oleh dimensi pengasuhan bersikap adil terhadap semua anak. Pengaruh kedua predictor dimensi *prophetic parenting* ibu terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan termasuk dalam kategori *medium effect size*.

5. *Prophetic parenting* ayah memiliki kekuatan hubungan yang lebih tinggi dibandingkan *prophetic parenting* ibu dalam menjelaskan variasi kesejahteraan psikologis mahasiswa, baik mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan.

Saran

1. Bagi Orangtua

Berdasarkan hasil analisis, para orangtua disarankan untuk lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis anak-anaknya, agar kesejahteraan psikologis anak terwujud dan dapat meningkat dari waktu ke waktu. Para ayah disarankan untuk bersedia ikut berperan dalam pengasuhan dengan membantu anak agar berbakti dan taat, karena berdasarkan hasil penelitian ini aspek membantu anak agar berbakti dan taat pada *prophetic parenting* ayah memberikan pengaruh terbesar bagi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Selain itu, para ibu juga diharapkan untuk turut membantu anak agar berbakti dan taat terutama pada anak laki-laki dan bersikap adil pada semua anak terutama pada anak perempuan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik yang sama disarankan untuk dapat mengembangkan penelitian dengan cara: (a) mengaitkan variabel lain yang lebih menarik, (b) menggunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. J. (2014). *Islamic parenting: Pendidikan anak metode nabi*. Solo: Aqwam Media Profetika.
- Ahmad, H. (2008). *Ensiklopedi pendidikan anak muslim*. Jakarta: Rabbani.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bolier, L., Haverman, M., Westerhof, G.J., Riper, H., Smit, F., & Bohlmeijer, E. (2013). Positive psychology intervention: A meta-analysis of randomized controlled studies. *BMC Public Health*, 13, 119-129.
- Bordbar, F. T., Nikkar, M., Yazdani, F., & Alipoor, A. (2011). Comparing the psychological well-being level of the students of Shiraz Payame Noor University in view of demographic and academic performance variables. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 663-669.
- Guttmacher, A. E. (2001). *Adventures in parenting*. Eunice Kennedy Shriver National Institute of Child Health and Human Development.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9, 1-10.
- Jones, C. N., You, S., & Furlong, M. J. (2012). A Preliminary examination of Covitality as integrated well-being in college students. *Social Indicators Research*. Published online: 09 March 2012. doi:10.1007/s11205-012-0017-9
- Khalid, S. (2012). *Kitab fiqh mendidik anak*. Yogyakarta: Diva.
- Misero, P. S., & Hawadi, L. F. (2012). *Adjustment problems dan psychological well-being pada siswa akseleran (studi korelasional pada SMPN 19 Jakarta dan SMP Labschool Kebayoran Baru)*. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1, 68-80.
- Oktaviningtyas, A. (2013). Hubungan antara *prophetic parenting* dan penyesuaian diri pada remaja yang merantau. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. New York: McGraw-Hill.
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2012). Introduction to parental acceptance-rejection theory: Methods, evidence, and implications. *Introduction to PART Theory*, 1-31.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychological*, 69, 719-727.
- Scholte, R. H. J., Engels, R. C. M. E., Kemp. R. A. T., & Harakeh, Z. (2007). Differential parental treatment, sibling relationships and delinquency in adolescence. *Journal of Youth Adolescence*, 36, 661-671.
- Sujarwadi, S. (2011). Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. *Tesis*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic parenting: Cara nabi SAW mendidik anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Walker, J. Ch. (2009). *A longitudinal study on the psychological well-being of college students*. Poster presented at the 117th convention at the American psychological association. Well being in college. Org.

Okavinyas, A. (2013). Hubungan antara parenting parental pada penyusunan diri pada remaja yang merantau. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Fajris, D. E., Oida, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. New York: McGraw-Hill.

Robner, R. P., Khatib, A., & Courcy, D. E. (2012). Introduction to parental acceptance-rejection theory: Methods, evidence, and implications. *Introduction to PACT Theory*, 1-31.

Ryff, C. D., & Singer, J. H. (1998). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.

Schole, R. H., Engels, R. C. M. E., Kemp, R. A. T., & Hartke, X. (2007). Differential parental treatment sibling relationships and delinquency in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 36, 661-671.

Sujarwadi, S. (2011). Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

Suwaid, M. N. A. H. (2010). Parenting anak Yogyakarta: Pro-U Media.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, S. J. (2014). *Islamic parenting: Pendidikan anak metode nabi*. Solo: Apwam Media Protektika.

Ahmad, H. (2008). *Efektifitas pendidikan anak muslim*. Jakarta: Rabbani.

Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Boller, J., Haverman, M., Westhof, G. J., Ripper, H., Smit, F., & Bohnhejer, E. (2013). Positive psychology intervention: A meta-analysis of randomized controlled studies. *BMC Public Health*, 13, 119-129.

Bordar, F. T., Nikkar, M., Yazdani, F., & Alipoor, A. (2011). Comparing the psychological well-being level of the students of Shiraz Payame Noor University in view of demographic and academic performance variables. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 663-669.

Guttmacher, A. E. (2001). *Adventures in parenting*. Eunice Kennedy Shriver National Institute of Child Health and Human Development.

Hidayat, W., Kaloed, D. V. S., & Karjono. (2011). *Peran ayah dalam pengasuhan anak*. Jurnal Psikologi Undip, 9, 1-10.

Jones, C. N., You, S., & Furlong, M. J. (2012). A Preliminary examination of Covitality as integrated well-being in college students' social indicators. *Research*. Published online: 09 March 2012. doi:10.1007/s1205-012-0017-9